

BAB IX

MEDIA PENDIDIKAN

A. Pengertian Media Pendidikan

Aktivitas pendidikan perlu ditunjang media yang dapat menghantarkan materi pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Media dalam konteks ini dapat mempermudah aktivitas pendidikan dan membantu merealisasikan metode pendidikan.¹ Itulah sebabnya muncul sebuah *adagium usûliyah* yang menyebutkan “*al-umûr biwasâilihâ*”, segala sesuatu perlu ditunjang oleh media.

Kata “media” berasal dari bahasa Latin, bentuk jamak dari kata “medium”, secara literal berarti “perantara” atau pengantar. Istilah media dalam bahasa Arab ditunjuk dengan term *al-wasîlah* berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.² Term *al-wasîlah* tersebut disebut dua kali dalam al-Qur’an, yaitu dalam Qs. al-Mâidah/5:35 dan al-Isrâ’/17:57.³ Media menurut *Association For*

¹Ahmad ‘Alî Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fi Taşawwur al-Islâmî* (Cet. I; al-Qâhirah: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1422 H/2002 M), h. 355.

²Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan Rajawali, 1986), h. 25. Lihat juga Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 112.

³Menurut beberapa sarjana tafsir term “al-wasîlah” dalam ayat tersebut bermakna sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang dibenarkan olehnya yang berangkat dari kebutuhan kepada-Nya. Muhammad ‘Âli al-Sâbûnî, *Safwah al-Tafsîr, Juz I* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1976), h. 340. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Volume 3* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 87-88. Bandingkan dengan Muştafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid II* (Cet. II; Beirût-Lubnân: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2006), h. 432. Lihat juga Muştafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V* (Cet. II; Beirût-Lubnân: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2006), h. 329. Makna dari kata “sesuatu” ini menunjukkan apapun yang dapat digunakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, baik

Education and Communication Technology (AECT) adalah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Definisi lain dikemukakan *Education Association*, media adalah benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan serta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memengaruhi efektivitas program instruksional.

Menurut Gerlach dan Ely (1971), media apabila dipahami secara garis besar mencakup manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pendidikan dalam proses pembelajaran secara khusus cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memeroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴

Memang istilah media pendidikan memiliki beberapa pengertian. Media pendidikan atau media pembelajaran secara luas adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media pendidikan secara sempit mencakup sarana non-personal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru sebagai pendidik yang berperan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Menurut definisi yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*), sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahab Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, media pendidikan mencakup bentuk-bentuk komunikasi baik literal maupun audiovisual serta peralatan. Media ini dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.⁵

Berdasarkan ragam definisi tersebut, media pendidikan (*al-wasîlah al-ta'limiyyah*) merupakan alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara atau piranti komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu (pengetahuan) dari berbagai sumber ke penerima pesan atau informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

manusia, peristiwa, materi, dan sebagainya. Implikasi ayat ini dalam pendidikan, proses pendidikan membutuhkan sebuah media yang tepat untuk mengantarkan pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lihat Abû al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Kasîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm, Jilid II* (Al-Iskandariyyah: Dâr al-'Aqîdah, 2008), h. 69.

⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h. 3.

⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 3. Abdul Wahab Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki, 2011), h. 101-102.

B. Landasan Penggunaan Media Pendidikan

Media pembelajaran spiritnya telah muncul sejak Nabi Adam as. dan digunakan oleh manusia pertama kali, terutama sejak peristiwa pembu-nyuhan yang dilakukan oleh Qâbil terhadap Hâbil sebagaimana terekam dalam Qs. al-Mâidah/5:31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١) المائدة

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali di bumi untuk memerlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.”

Sebagian penafsir menjelaskan bahwa manusia dalam perkembangannya yang pertama masih sederhana, belum banyak memiliki pengetahuan. Namun, manusia seiring dengan aktivitas dan kreativitasnya, memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari segala sesuatu yang menjadikan pengetahuan dan pengalaman itu tumbuh dan berkembang. Allah menjelaskan dalam ayat tersebut kepada burung gagak untuk menggali tanah agar Qabil --- pembunuh Habil, belajar darinya cara mengubur mayat saudaranya.⁶ Setelah Qabil mengamati apa yang dilakukan oleh burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, dia

⁶⁶Setelah membunuh Hâbil, Qâbil merasa menyesal dan bingung, tak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya. Lalu Allah mengutus burung gagak yang kemudian menggali tanah untuk mengubur mayat burung gagak lain yang telah mati. Qâbil pun akhirnya mengetahui bagaimana cara mengubur jasad saudaranya yang telah meninggal. Dengan merasakan akibat buruk apa yang dilakukannya dan penyesalan atas kejahatannya, Qâbil berkata, "Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?" Ia pun menjadi orang yang menyesal atas kejahatan dan perbuatannya yang menyalahi fitrah. Ayat ini menunjukkan penguburan pertama dalam sejarah umat manusia, di samping menunjukkan bahwa cara penguburan itu merupakan wahyu dari Allah melalui burung gagak. Di antara hikmahnya adalah untuk memberi petunjuk kepada manusia bahwa penguburan itu dapat mencegah tersebar berbagai penyakit. Lebih dari itu, penguburan seperti itu merupakan penghormatan kepada mayat. Lihat Abû al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Kasîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm, Jilid II*, h. 59. Lihat juga kisah Hâbil dan Qâbil dalam tulisan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî, *Qaṣaṣ al-Qur'ân (al-Qâhirah: Dâr al-Tawfîqiyah, 2011)*, h. 3.

menyesali perbuatannya. Penyesalan tersebut merupakan bentuk tobat kedua dari seorang hamba setelah Adam juga berdosa karena ia takut kepada Allah dan penyesalan atas pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah.⁷ Peristiwa tersebut menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran yang menggunakan media belajar berupa fenomena alam dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam.

Nabi Ibrâhîm as. telah menggunakan media pembelajaran ketika menunjukkan kekuasaan Allah kepada seorang umatnya bahwa Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan manusia dengan menunjukkan matahari terbit di timur dan terbenam di barat sebagai media. Menurut sebuah pendapat, orang dimaksud itu Namruz, raja Babylonia, yang mengejek Nabi Ibrâhîm a.s. bahwa dia membiarkan Nabi Ibrâhîm a.s. hidup dan tidak membunuhnya (mematikan). Namun, ketika Nabi Ibrâhîm a.s. bertanya siapa yang dapat mengatur terbit dan terbenam matahari, mereka tidak mampu menjawabnya. Inilah contoh media pembelajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrâhîm a.s. kepada umatnya yang menentang ajarannya (Qs. al-Baqarah/2:258). Al-Qur'an juga menjelaskan dialog Nabi Ibrâhîm a.s. dengan Allah tentang cara Allah menghidupkan orang mati -- yang menurut logika secara fisik telah hancur karena terkbur tanah -- dengan menggunakan media burung yang dijinakkan seperti terekam dalam Qs. al-Baqarah/2:260. Allah menyuruh untuk mengambil empat ekor burung dan menjinakkannya untuk mereka (orang-orang kafir) dan meletakkannya di bukit (empat penjuru angin). Sesudah itu, Allah me-minta burung itu dipanggil dan datang kepada mereka dengan segera. Itulah perumpamaan hidup manusia.⁸

Penggunaan media pembelajaran dapat dijumpai di kalangan masyarakat Mesir Kuno. Para pendidik telah mengajarkan menulis untuk anak-anak berbagai contoh yang harus ditiru mereka dengan mengambil papan kayu untuk menuliskan contoh yang ditiru dari gurunya dan berusaha menggunakan papirus dalam sebuah kumparan.⁹ Ketika

⁷Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid II*, h. 423. Bandingkan dengan Sayid Qutb, *Fî Zilâl al-Qur'ân, Jilid VI* (Cet.X; Beirut: Dâr al-Syurûq, 1982), h. 877. Lihat juga

⁸Sayid Qutb, *Fî Zilâl al-Qur'ân, Jilid III* (Cet.X; Beirut: Dâr al-Syurûq, 1982), h. 300.

⁹Papirus (*papyrus*) digunakan sebagai bahan baku oleh orang Mesir kuno untuk membuat berbagai produk. Papirus walaupun dapat digunakan untuk membuat kain, tikar, dan tali, tetapi yang paling dikenal kegunaannya sebagai bahan pembuat 'kertas'. Diduga kuat orang Mesir mulai membuat kertas dari papirus sejak tahun

itu terlintas untuk mengumpulkan daun dan gulungan-gulungan yang selanjutnya menjelma buku. Di kalangan masyarakat Yunani kuno penggunaan media berlaku juga dalam pembelajaran membaca dan menulis walaupun berbeda dengan yang berlaku di Mesir kuno. Anak-anak menggunakan menuliskan huruf di pasir. Sementara itu, orang-orang Romawi menggunakan huruf-huruf yang dituliskan di batu lilin sebagai media pembelajaran.¹⁰ Demikian juga masyarakat Arab di masa pra Islam menggunakan media yang berbeda-beda untuk kegiatan pembelajaran, terutama dalam belajar mengeja atau berhitung.

Ketika Nabi Muhammad saw. diutus kepada manusia, Allah menurunkan al-Qur'an kepada beliau untuk menjelaskan segala sesuatunya sehingga manusia pun dituntut menggunakan media untuk menjelaskan sesuatu itu (Qs. al-Isrâ'/17:84).¹¹ Hal serupa ditegaskan pula dalam Qs. al-'Alaq/96:4, ketika Allah mengajarkan manusia, *qalam* dijadikan sebagai media untuk menjelaskan (materi ajarnya). Beliau sosok pendidik agung bagi umat manusia yang dalam mengajar berbagai hal kepada para sahabat tidak lepas dari media sebagai sarana penyampaian materi ajarnya. Menurut sebagian riwayat dijelaskan, beliau seringkali menjelaskan sesuatu di hadapan para sahabat dengan menggunakan ranting kerikil, tangan, dan lainnya. Ini menegaskan

4.000 sM. Untuk membuat kertas, lapisan terluar batang dikupas dan hanya bagian dalam yang digunakan. Batang bagian dalam ini direndam dan dikeringkan. Batang yang telah berbentuk serat ini lantas dianyam hingga mirip berbentuk tikar. Berbagai kualitas papirus yang berbeda digunakan untuk tujuan yang berbeda. Papirus kasar digunakan sebagai kemasan, sedangkan papirus kualitas baik digunakan sebagai media tulis berbagai naskah penting. Papirus seringkali dicat, terutama jika digunakan untuk menulis teks-teks agama. Mesir, meskipun beriklim kering amat cocok untuk penggunaan papirus yang juga populer di kalangan orang-orang Yunani dan Romawi. Ada beberapa naskah papirus terkenal yaitu: (1) Papirus Rhind (*Rhind Papyrus*), sebuah naskah ini dibeli di tahun 1858, berisi tabel dan soal matematika. Papirus Rhind disebut pula sebagai papirus Ahmes, mengacu pada juru tulis yang menyalin naskah ini sekitar tahun 1650 sM.; (2) Papirus Turin (*Turin Papyrus*), naskah yang berasal dari dinasti ke-19 (1.292-1.190 sM) dan berisi kronologi raja-raja Mesir; dan (3) Papirus Ebers (*Ebers Papyrus*), naskah yang dibuat sekitar tahun 1.550 sM dan merupakan salah satu teks medis tertua yang dikenal dunia. Lihat Amazinc.co - Online Popular Knowledge dalam <http://www.amazinc.co/21743/sejarah-papirus-arti-papirus-bagi-peradaban-mesir-kuno/diakscs> Tanggal 6 Januari 2016.

¹⁰Ibrâhîm 'Işmat Muţâwi', dkk., *al-Tarbiyah al-'Amaliyyah wa Usus Turuq al-Tadrîs* (Cet. I; al-Qâhirah: T.p., 1981), h. 324.

¹¹Ahmad Muşţafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V*, h. 345 dan 349.

bahwa Nabi Muhammad saw. pun memanfaatkan media untuk tugas mendidiknya.

Di kalangan Dunia Muslim, terutama di abad IV dan V Hijriah dan sesudahnya, para sarjana Muslim menggunakan buku-buku bergambar dan media *hologram, al-adâwât al-mujasimah*, dalam pembelajaran astronomi, kimia, kedokteran, dan lain-lain. Hanya saja, dalam perkembangannya, media-media tersebut beralih ke Eropa. Di masa perkembangan dan kebangkitan Eropa, Renaissance, media pembelajaran muncul dalam bentuk bentuk yang kuat dan lebih efektif, baik dalam wilayah teoritis, praksis maupun sastra. Salah seorang pengagasnya John Comenius (1592-1670 M), dikenal sebagai Bapak Modern Pendidikan yang menulis dua karya monumental. Pertama, *The School of Infancy* yang diterbitkan di tahun 1630, dirancang sebagai alat bantu bagi ibu dan pengasuh ketika mengajar anak-anak di rumah. Karya lainnya disusul di tahun 1631 berjudul *The Gate of Languages Unlocked*, yang sama sekali merevolusi pendidikan Latin. Isi buku itu disusun dalam bentuk kolom-kolom paralel, satu kolom dalam Bahasa Ceko dan kolom lain dalam Bahasa Latin. Hasil karya Comenius yang paling terkenal *The Visible World*, sebuah buku panduan membaca untuk anak-anak yang dilengkapi gambar. Buku itu pun merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan.¹² Di era kini, seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan tantangan global, media dapat berkembang lebih canggih – seperti multimedia – yang tujuannya sama mempermudah manusia dalam melaksanakan aktivitas kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Ada beberapa tinjauan tentang landasan atau dasar penggunaan media pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan, antara lain, landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empirik.¹³ Penggunaan berbagai media hasil teknologi baru di dalam kelas pembelajaran dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang manusiawi karena peserta didik dianggap seperti robot yang dapat belajar sendiri

¹²Ellwood Cubberley, seorang pakar pendidikan di abad ke-20, mengatakan, buku itu tidak ada tandingannya di Eropa selama seratus lima belas tahun; dan digunakan sebagai buku pelajaran selama hampir dua ratus tahun. Banyak buku pelajaran bergambar sekarang ini mengikuti format umum dari karya Comenius, menggunakan gambar sebagai alat bantu pengajaran. Ahmad 'Alî Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fî Taşawwur al-Islâmî*, h. 360.

¹³M. Ramli, "Media Pembelajaran dalam Pespektif Qur'an dan Hadis", dalam *Ittihad*, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kaimantan, Volume 13, Nomor 23, 25 April 2015, h. 135-136.

dengan mesin atau dehumanisasi. Namun, dengan berbagai media pembelajaran justru peserta didik dapat memiliki banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Peserta didik dalam konteks ini dihargai dengan harkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya. Ini berarti, penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi. Perbedaan pendapat itu sebenarnya tidak perlu muncul, yang terpenting, bagaimana pandangan pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika pendidik menganggap peserta didik sebagai manusia yang berkarakter dan berkemampuan berbeda, menggunakan media hasil teknologi atau tidak, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanisme. Inilah landasan filosofis penggunaan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dilihat dari landasan psikologis didasarkan atas beberapa pertimbangan: (1) belajar merupakan proses kompleks dan unik sehingga pengelolaan proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar --- media dan metode pembelajaran – yang sesuai dengan perbedaan individual peserta didik, (2) persepsi berarti mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas. Hal-hal yang memengaruhi kejelasan persepsi antara lain keadaan alat indera seperti mata, telinga, dan sebagainya, perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan obyek yang diamati.

Penggunaan media dalam pembelajaran berarti memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran (pendidikan). Teknologi pembelajaran proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi yang, kegiatan belajar itu, memiliki tujuan dan terkontrol.

Penggunaan media secara empiris menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman bahwa pendidik mengenal para peserta didik itu bermacam-macam; ada yang gaya belajarnya visual dan auditif, bahkan ada gaya belajarnya audio-visual. Berdasarkan gaya belajar itulah pendidik dapat memahami pemilihan media belajar.

C. Urgensi dan Karakteristik Media Pendidikan

Media pembelajaran memiliki tiga peran, yaitu sebagai penarik perhatian (*intentional role*), komunikasi (*communication role*), dan ingatan/ penyimpanan (*retention role*).¹⁴ Media pembelajaran wahana penyalur (wadah) pesan pembelajaran yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Di samping dapat menarik perhatian peserta didik, media pembelajaran dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Guru sebagai pendidik dalam penerapan pembelajaran dapat menyiptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Qs. al-Nahl/16:89, bahwa al-Qur'an, selain berperan untuk menjelaskan juga berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira bagi orang yang berserah diri.¹⁵ Media dalam konteks ayat ini harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik. Al-Qur'an sebagai rahmat dan pemberi kabar gembira (*basyîr*) harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang selanjutnya dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam mempelajari berbagai materi yang disampaikan di dalamnya.¹⁶ Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan dapat berpengaruh pada aspek afektif dan psikomotorik.

Informasi yang sama tentang urgensi media dalam kegiatan pembelajaran dapat ditemukan dalam Qs. al-Mâidah/5:16. Ayat ini menjelaskan tiga macam kegunaan al-Qur'an, yaitu petunjuk bagi orang

¹⁴Umi Rosyidah dkk., *Active Learning dalam Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 96.

¹⁵Al-Marâgî menjelaskan, al-Qur'an memang menjelaskan segala hal yang menjadi kebutuhan manusia terutama berkaitan dengan hal dan haram, pahala dan siksa, menjadi petunjuk bagi manusia dari jalan yang sesat, dan rahmat bagi yang membenarkan dan meyakinkannya. Lihat, Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V*, h. 246.

¹⁶Ibrâhîm menjelaskan, media itu segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai alat bantu, media harus dapat membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik dan memperbarui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak peserta didik serta menggairahkan dan menghidupkan pelajaran. Lihat 'Abd al-'Alîm Ibrâhîm, *al-Muwajjih al-Fannî li Mudarrisî al-Lugah al-'Arabiyyah* (Cet. XIX; al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 2007), h. 423.

yang mengikuti ajaran Allah, mengeluarkan mereka dari kekufuran (kegelapan, *zulumât*) menuju keimanan (cahaya, *nûr*), dan petunjuk bagi mereka ke jalan yang lurus. Berdasarkan ayat tersebut dan kandungannya, dalam konteks media pendidikan, media harus: (1) mewakili setiap pikiran sang pendidik, dalam hal ini Allah, sehingga dapat lebih mudah memahami materi, (2) setiap media yang digunakan oleh seorang pendidik harus dapat memudahkan peserta didik dalam memahami sesuatu, dan (3) mampu mengantarkan peserta didik menuju tujuan pendidikan. Media pendidikan dalam konteks ini, minimal harus menyerminkan materi yang sedang diajarkan. Di samping itu, media pendidikan sebagaimana kandungan Qs. al-Aḥzâb/31:21 harus mampu mengubah perilaku peserta didik yang sedang belajar dan memberi imej (*image*) yang baik bagi peserta didik. Pemberian imej yang baik dimaksudkan agar setelah kegiatan pendidikan peserta didik memiliki keinginan untuk memikirkan kembali materi apa saja yang dipelajarinya, selanjutnya memikirkan segala sesuatu tentang materi tersebut dan mengapliksikannya. Tuntutan ini sesuai dengan frasa *la'allakum yatafakkarûn*, menggunakan media al-Qur'an agar orang-orang kafir berpikir (Qs. al-Nahl/16:44).

Di samping itu, pendidik dalam melaksanakan tugasnya perlu dilandasi dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah swt. dalam Qs. al-Nahl/16:44, yang artinya, “*Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*”. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memerhatikan perkembangan jiwa (keagamaan) peserta didik, karena faktor ini yang justeru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memerhatikan dan memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir peserta didik, pendidik akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Hal ini ditegaskan pula dalam firman Allah Qs. al-Nahl/16:125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (*al-hikmah*) dan pelajaran yang baik (*al-aw'izah al-hasanah*) dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (*jâdilhum bi al-latî hya ahsan*)”.

Berdasarkan ayat tersebut, aktivitas pendidikan, termasuk di

dalamnya pemilihan metodologi dan media pembelajaran harus memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik yang berbeda-beda. Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan tiga segmen audiens atau peserta didik dalam pembelajaran yang dipahami dari frasa *al-ḥikmah*, *al-maw'izah al-ḥasanah* dan *wajâdilum bi al-latî hiya aḥsan*. Kata *al-ḥikmah* dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai tepat sasaran atau berarti ilmu, keadilan, filsafat dan kebijaksanaan.¹⁷ Sebagian pendapat mengartikan *al-ḥikmah* perkataan yang tepat sesuai dengan kebenaran.¹⁸ Muṭafâ Al-Marâgî mengartikan *al-ḥikmah* perkataan yang benar dan tegas dengan dalil yang kuat untuk menjelaskan yang hak dan melenyapkan yang batil. Kata *al-maw'izah al-ḥasanah*, dapat diartikan pesan yang baik, berkaitan dengan segala aspek kehidupan, mendidik dan mempersatukan. Media dalam pelaksanaan pendidikan mengacu pada term *al-ḥikmah*, harus disertai contoh-contoh yang baik sesuai dengan tingkat pemikiran audiens sehingga ajaran Islam benar-benar dapat dirasakan sebagai satu-satunya pilihan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁹ Media pendidikan model ini pernah dilakukan oleh Luqmân seperti dijelaskan dalam Qs. Luqmân/31:13-19. Sementara itu pendidikan dengan *al-maw'izah al-ḥasanah* secara metodologis, merefleksikan pendekatan instruksional, yang umumnya diorientasikan kepada masyarakat umum. Mereka ini umumnya sangat sederhana, baik daya tangkap maupun daya pikirnya sehingga tampak mereka menonjolkan rasa daripada rasionya. Pendidikan kepada kelompok ini dititikberatkan pada bentuk nasehat yang baik dan mudah dipahami.

Pelaksanaan pendidikan, selain menggunakan pendekatan *al-ḥikmah* dan *al-maw'izah al-ḥasanah*, dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis, *al-mujâdalah*. Berdebat berarti beradu argumentasi dengan mengemukakan dalil-dalil yang rasional tanpa mencaci dan memusuhi lawan bicara. Pendidikan dengan berdebat ini dimaksudkan untuk memberi kepuasan kepada mereka yang menentang ajaran Islam, sebagaimana dilakukan Rasulullah ketika berdebat dengan tokoh-tokoh kafir Quraisy, Yahudi dan Nasrani.²⁰

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat tersebut penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang

¹⁷ Ahmad Muṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V*, h. 273.

¹⁸ Ahmad Muṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V*, h. 274.

¹⁹ Ahmad Muṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V*, h. 274.

²⁰ Ahmad Muṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid V*, h. 161.

disampaikan positif dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Media dalam penyampaian pesan dimaksudkan bahasa lisan sebagai pengantar pesan. Selanjutnya secara lebih detail, media pembelajaran berperan penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, terutama untuk: (1) memperkaya pengalaman belajar peserta didik, (2) ekonomis, (3) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (4) membuat peserta didik lebih siap belajar, (5) mengikutsertakan banyak panca indera dalam proses pembelajaran, (6) meminimalisir perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik, (7) menambah kontribusi positif peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, dan (8) membantu menyelesaikan perbedaan pribadi antarpeserta didik.²¹

D. Ragam Media Pendidikan

Media pendidikan dapat dibedakan dengan media/alat pembelajaran. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/ alat pendidikan, karena media pembelajaran salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media pendidikan meliputi dua macam, yaitu: *hardware* atau *material*, yaitu benda-benda sebagai alat bantu,²² meliputi meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, media informasi, internet, dan lingkungan, dan *software* atau *immaterial*, yaitu perbuatan pendidik, meliputi nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman. Berdasarkan kategori ini, ragam media pembelajaran dalam al-Qur'an mencakup kedua dari alat pendidikan tersebut.

1. Media *Hardware, Material*

Media *hardware, material* mencakup: media audio, *al-wasîlah al-sam'iyah*, media visual, *al-wasîlah al-başariyyah*, dan media audio-visual, *al-wasîlah al-sam'iyah-al-başariyyah*. Media Audio, *al-wasîlah al-sam'iyah* adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara

²¹Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 101.

²²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 235. M. Ramli, "Media Pembelajaran dalam Pespektif Qur'an dan Hadis", h. 136-137.

dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun non-manusia.²³ Argumen yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata “baca”, “menjelaskan”, “ceritakan”, dan kata lain yang semakna. Beberapa ayat al-Qur’an yang menerangkan media pembelajaran audio Qs. al-‘Alaq/96:1, al-Isrâ’/17:14, al-‘Ankabût/ 29:45, al-Muzammil/73:20.

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio kata “menjelaskan”, asal kata “jelas”, di antaranya terdapat dalam Qs. al-An’âm/ 6:97 dan 165, al-Taubah/9:11. Misal dalam Qs al-Taubah/9:11 dikemukakan: *“Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, (mereka itu) saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.”* Sementara itu, kata yang mengisyaratkan penggunaan media audio “ceritakan”, asal kata “cerita”, di antaranya terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2:76, Yûsuf/12:5. Misalnya dalam Qs. Yûsuf/12:5 disebutkan: *“... lalu mereka berkata: “Apakah kamu menyertakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?”*

Kata kerja “bacalah”, “menjelaskan”, dan “ceritakan” tersebut menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, dan mungkin juga terdapat pendidik (guru, tutor) yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku atau kitab yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata “baca”, “menjelaskan”, dan “ceritakan” itu timbul suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran. Selanjutnya media audio tersebut dikembangkan dengan berbagai alat audio yang lebih modern dalam bentuk seperti radio dan kaset-audio. Radio termasuk perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita dan informasi yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif. Sementara itu, kaset-audio berupa rekaman yang dapat didengar dan digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Media Visual, *al-basilah al-başariyyah* adalah seperangkat alat penyalur pesan dalam pendidikan dan pembelajaran yang dapat di-

²³ Aḥmad ‘Alî Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah ff Taşawwur al-Islâmî*, h. 361. M. Ramli, ”Media Pembelajaran dalam Pespektif Qur’an dan Hadis”, h. 137.

tangkap melalui indera penglihatan tanpa ada suara dari alat tersebut. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:31 menginspirasi media visual tersebut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya pada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah (jelaskan) kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”

Kata nama-nama sebagai simbol (*sign*) kehidupan yang terhambar dalam realitas kehidupan merupakan contoh dari media visual. Misal, firman Allah dalam Qs. al-Gâsyiyah/88:17-23 memerintahkan manusia memikirkan penyiptaan unta, gunung sebagai pasak bumi, langit tanpa tiang, dan lain-lain sarat dengan media-media visual berupa fenomena alam yang dapat mengukuhkan keimanan manusia kepada Allah. Penguatan iman muncul setelah melakukan ijtihad kreatif-inovatif-dimanis dalam memanfaatkan media tersebut yang selanjutnya melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti zoologi (ilmu hewan), astronomi (ilmu tentang perbintangan), sosiologi, antropologi, pelayaran, pertanian, dan lain-lain.

Media visual lain dapat dijumpai dalam bentuk peristiwa dan fenomena alam yang bertujuan memperkuat ketauhidan dan keimanan dijelaskan dalam Qs. al-Nahl/16:65-67. Ayat-ayat tersebut menjelaskan penyiptaan air hujan kemudian dapat menumbuhsurkan tanah dan menghidup-kan tanaman dan buah-buahan yang beraneka macam rasa, bentuk, dan warnanya; di antara tanaman itu yang menjadi obat bagi manusia, dijelaskan pula penciptaan binatang ternak yang dagingnya dapat dimakan manusia maupun air susunya yang sehat dan bergizi, terutama pada binatang kambing, sapi dan unta. Allah menjelaskan tentang kehebatan buah-buahan dari pohon kurma (*al-nakhl*) dan anggur (*al-a'nâb*) yang dapat dijadikan obat selain untuk diminum.

Media pembelajaran visual lainnya dijelaskan dalam Qs. al-Nahl/16:68-69 dalam bentuk lebah.²⁴ Ayat-ayat tersebut menjelaskan karak-

²⁴Ayat tersebut berbunyi:

teristik manusia kreatif-inovatif-dinamis, *ya'qilûn*, melalui media dan metafora kehidupan lebah. Karakteristik manusia kreatif-inovatif-dinamis itu: (1) menjadi individu-individu yang kuat dan mandiri, (2) senantiasa hidup dalam komunitas yang baik, (3) bekerja sama untuk

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ. ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia“. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhanya) bagi orang-orang yang berpikir (yatafakkarûn)..”.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kehidupan lebah memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, lebah dapat membangun sarangnya di gunung, pepohonan, dan tempat tinggal manusia. Bentuk sarangnya pun unik; tersusun dalam bentuk lubang yang sama bersegi enam dan diselubungi selaput yang sangat halus menghalangi udara atau bakteri masuk ke dalamnya. Sarang/rumah bagi manusia merupakan simbol peradaban, karena itu gunung-gunung, pepohonan atau pemukiman melambangkan perkembangan peradaban manusia. Kedua, lebah senantiasa mengonsumsi makanan dari yang baik-baik (bunga dan buah) yang menunjukkan manusia (beriman dan berakal) dapat mengambil pengetahuan atau mempelajari segala bentuk pengetahuan positif yang ada di dunia. Nalar bebas manusia bisa mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang keahlian. Ketiga, lebah selalu mengikuti petunjuk dan jalan Tuhan dalam kehidupannya. Ini berarti, manusia yang mengakses, merancang dan mengembangkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi harus tetap merujuk dan berfokus kepada (jalan) Tuhan, tauhid. Keempat, semua yang dikeluarkan dari lebah selalu yang baik-baik. Madu yang dihasilkannya tidak hanya menjadi makanan, tetapi juga obat yang berkhasiat bagi sekian penyakit. Ini berarti setiap yang dibangun dan dicanangkan oleh manusia seperti merancang dan mengembangkan ilmu pengetahuan harus memberikan kontribusi positif bagi para perancang, pengembang dan penggunanya. Setiap yang dibangun oleh manusia-manusia kreatif harus mencerahkan umat (masyarakat). Kelima, sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan sekur ratu. Lebah yang dijadikan ratu memiliki keistimewaan, di antaranya, karena rasa malunya, telah menjadikan ia enggan untuk melakukan hubungan seksual dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar 30.000 ekor. Manusia yang baik harus senantiasa berdisiplin diri, mematuhi dan menjaga kehormatan pemimpinnya. Ini sekaligus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga nilai moralnya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

menghasilkan sesuatu yang positif-konstruktif, (4) senantiasa mengonsumsi segala hal yang positif (halal), (5) melahirkan karya-karya yang positif-konstruktif, (6) menjaga harmoni kehidupan masyarakat (tidak berlaku destruktif), (7) berkomitmen kepada tauhid, (8) loyal kepada tugas dan pimpinan, (9) berdedikasi dan berdisiplin tinggi, dan (10) senantiasa menjadi tauladan bagi yang lain.

Media visual dalam bentuk benda misalnya *qalam* sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-‘Alaq/96:4, “(Dialah) yang telah mengajarkan manusia dengan *qalam*.” Kata “mengajari” dalam ayat tersebut memberi kemampuan kepada manusia untuk menggunakan pena. Kata *al-qalam* berasal dari kata kerja, fi’l *qalama*, berarti “memotong ujung sesuatu”. Sebuah tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai *maqâlim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan dapat digunakan untuk mengundi dinamakan *al-qalam*, seperti dalam Qs. Âlu ‘Imrân/3:44. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai *al-qalam* karena mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *al-qalam* dalam ayat tersebut berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Bahasa seringkali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjukkan “akibat” atau “hasil” dari penggunaan alat itu.²⁵

Berdasarkan makna leksikal tersebut, istilah “al-qalam” berarti segala sesuatu yang berfungsi untuk mendokumentasikan hasil pengetahuan dari membaca (dibaca: mengobservasi dan sejenisnya). Wujud *al-qalam* ini dapat mengalami perubahan perkembangan dari waktu ke waktu, dari yang amat sederhana menjadi yang canggih. Capaian pengetahuan melalui membaca dapat ditransformasikan dari satu kawasan ke kawasan lain, dari generasi ke generasi lain sehingga memungkinkan terjadi pengembangan ilmu (pengetahuan) karena pengetahuan tidak selalu bermula dari nol. Buah pemikiran seseorang yang berada dalam benak (*ide*) setelah dituangkan dalam tulisan kemudian dibaca orang ternyata mampu memunculkan aksi sosial. Ini berarti, melalui *al-qalam*, sesuatu yang semula abstrak menjadi konkrit dan berkekuatan mengubah. Istilah *al-qalam* yang dalam bahasa Indonesia berarti pena, tidak jarang lebih tajam daripada pedang karena pengaruh yang

²⁵Menurut M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 15* (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 401.

ditimbulkannya ternyata lebih dahsyat.²⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa *al-qalam* merupakan salah satu media pendidikan sebagai alat penting dalam pengembangan pengetahuan. Peristiwa dan penemuan pengetahuan di masa lampau dapat diketahui oleh generasi sekarang karena ada pena yang digunakan untuk menuliskannya. Pena yang menghasilkan pengetahuan itu dapat berupa mesin ketik, komputer-laptop, fotocopi, internet dan lain-lain.

Di samping ayat-ayat al-Qur'an, terdapat hadis-hadis yang digunakan untuk menunjukkan penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, kerikil dan jari tangan.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَحْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُنَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِعَاغًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّعَاغُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا.²⁷

“Telah menceritakan pada kami Sadaqah bin al-Fâdl, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapakku dari Mundzir dari Rabi' bin Khusein dan Abdullah ra, beliau bersabda: Nabi saw. pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini ajal yang pasti bakal menimpanya, sedang garis yang keluar ini angan-angannya, dan garis-garis kecil ini berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan ter-timpa cobaan lainnya lagi. (HR. Imam Bukhârî)”

Nabi Muhammad saw. menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar itu menggambarkan manusia. Gambar empat persegi

²⁶Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 31.

²⁷Al-Imâm Abû 'Abdillâh Mahmûd bin Ismâ'il bin Ibrahîm bin al-Mugîrah bin Barzabah al-Bukhârî al-Ja'fî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî, Juz I* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 41 dalam bab *fî al-'amal waṭuluh*.

yang melingkarinya sebagai ajalnya. Satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya. Sementara itu garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar sebagai musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia. Nabi saw. dalam gambaran ini menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini. Ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga manusia dalam kehidupannya selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya. Jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya. Ini berarti setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya. Nabi saw. secara tidak langsung memberikan nasehat pada mereka untuk tidak sekedar berangan-angan panjang (tanpa realisasi), dan mengajarkan kepada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Hadis tersebut menjelaskan betapa Nabi Muhammad saw. itu seorang pendidik yang memahami benar metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia. Beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Media berupa jari tangan dapat dilihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَالٍ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ.²⁸

“Amrun dan Naqid telah menceritakan kepadaku. Abu Ahmad Zubair telah menceritakan kepada kami. Muhammad bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa memelihara dua anak perempuan sampai balig, di hari kiamat dia datang bersamaku,” beliau menggenggam jemarinya.” (HR. Imam Muslim).

Nabi saw. dalam hadis tersebut menjelaskan keistimewaan orang yang menyantuni atau memelihara dua anak perempuan dengan menggunakan jari tangan beliau. Nabi saw. menggenggamkan jemarinya

²⁸Al-Imâm Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyārî, *Ṣaḥîḥ Muslim, Juz I* (Beirut: Dar Iḥyâ’ al-Turâs al-Arabî, t.t.), h. 77 dalam bab *Faḍl al-Iḥsân ‘al al-banât*.

untuk memberikan penekanan tertentu sehingga dapat dipahami bahwa jika orang yang memelihara dua anak perempuannya hingga ia dewasa, atau sudah bisa menikah kelak di hari kiamat ia dekat dengan Nabi saw.

Berdasarkan penjelasan hadis tersebut, dapat dipahami ketika Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi di saat itu. Nabi saw. di saat itu menjelaskan dengan genggaman jemari beliau bertujuan menjelaskan suatu kedekatan antara Nabi saw. dengan orang yang dijelaskan dalam hadis tersebut. Media dengan genggaman jemari tangan, akan lebih memudahkan para shahabat dalam menerima penjelasan dari beliau.

Media visual lainnya kerikil seperti dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَدْرُونَ مَا هَذِهِ وَمَا هَذِهِ وَرَمَى بِحَصَاتَيْنِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَاكَ الْأَمَلُ وَهَذَاكَ الْأَجَلُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.²⁹

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma’il, dan telah mem-beri kabar kepada kami Khallad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, beliau berkata: “Rasulullah bertanya kepada para sahabat, Tahukah kalian, apakah sesuatu ini? Rasulullah sambil melemparkan dua krikil, para sahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, kemudian Rasulullah saw. bersabda: Sesuatu ini angan-angan dan ini ajal”. (HR. al-Tirmizi).”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. ber-tanya kepada para sahabat, tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparkannya, tetapi sahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu kerikil sebagai salah satu media dalam pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. dengan mengumpamakan dua kerikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksud angan-angan tersebut kehidupan manusia di dunia

²⁹Abû Îsâ al-Tirmizî, *al-Jâmi' al-Şaḥîḥ wa Huwa Sunan al-Tirmizî, Jilid V* (T.t.: Dar al-Fikr, t.t.), h. 468.

sedangkan ajal di sini kematian atau ajal seseorang. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang keduanya sudah menjadi kodrat Allah swt. dalam menentukan jalan kehidupan dan ajal manusia. Dapat dipahami bahwa Nabi saw. menggunakan dua kerikil itu sebagai media pembelajaran, untuk memberikan tanda peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan tidak hanya sekali saja, tetapi masih ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, sehingga peran media dalam pembelajaran membantu pemahaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Media visual telah digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sejak lama dalam Islam. Selanjutnya di era modern sekarang media visual ini dapat dikategorikan dalam dua kategori. Pertama, media yang tidak diproyeksikan mencakup bahan bacaan atau bahan cetakan. Peserta didik melalui bahan ini akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indera simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indera.

Kedua, media proyeksi mencakup: (1) transparansi OHP sebagai alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan peserta didik (tanpa harus membelakangi peserta didik), (2) film bingkai/slide, film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2 x 2 inci. Di dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain, dan (3) LCD (*Liquid Crystal Display*), seperangkat alat sebagai teknik untuk menyajikan data dalam bentuk huruf-huruf kristal yang tidak tembus cahaya apabila ada dalam medan listrik tertentu. Alat ini lebih lengkap dari OHP dalam memroyeksikan informasi langsung melalui komputer.³⁰

Media pendidikan berbasis teknologi telah diletakkan embrionya secara fundamental oleh Nabi Sulaiman a.s. sebagaimana terekam dalam Qs. al-Naml/27:28-30:

اَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَالْقَهِّ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (٢٨) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembe-

³⁰M. Ramli, “Media Pembelajaran dalam Pespektif Qur’an dan Hadis”, h. 144.

sar, Sungguh telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, sungguh surat itu, dari Sulaiman dan sungguh (isi)-nya: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*”

Berdasarkan penggalan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis itu telah terjadi teknologi komunikasi canggih di masa itu. Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki.³¹ Nabi Sulaiman bahkan telah memperlihatkan teknologi canggih di istananya, yang Allah swt. abadikan dalam ayat berikutnya, surah al-Naml/27:44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٤)

“Dikatakan kepadanya: “*Masuklah ke dalam istana.*”. Tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “*Sungguh ia istana licin terbuat dari kaca.*” Berkatalah Balqis: “*Ya Tuhanku, Sungguh aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri (aslamtu) bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*”

Nabi Sulaiman telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan di saat itu. Hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik sehingga Ratu Balqis dapat tertarik dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isterinya.

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam pendidikan, penggunaan media burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi di masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang berteknologi canggih sehingga dapat membuat suasana

³¹Muṣṭafā al-Marāḡī mendeskripsikan Hud-hud begitu cepat menyampaikan surat itu kepada Ratu Balqis. Nabi Sulaimān as. telah diberikan kemampuan mengetahui suara mereka dan pembicaraan mereka. Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī, Jilid VII*, h. 110-111. Di era sekarang siapa menduga seseorang yang berbicara dalam pesawat telepon atau menulis dalam *handphone* atau *email* dapat diterjemahkan dan dikomunikasikan dengan cepat kepada orang yang dituju.

nyaman dan kondusif. Ini berarti pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memfasilitasi dan memerlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di masa modern memiliki perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan cukup variatif, masih terbuka untuk lebih canggih lagi masa di masa akan datang. Beberapa media dalam pembelajaran yang berbasis teknologi seperti: televisi, VTR (*Video Tape Recorder*), VCD (*Video Compact Disc*), DVD (*Digital Versatile Disc*), film, komputer/internet, dan lain-lain.³²

2. Media Pendidikan Bukan Benda, *Software, Immaterial*

Alat/media pendidikan yang bukan berupa benda, *immaterial* dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an. Pertama, keteladanan (*al-uswah*). Manusia memerlukan figur indentifikasi (*uswah al-ḥasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran. Allah mengutus nabi dan rasul untuk memenuhi keinginan tersebut seperti mengutus Nabi Muhammad saw. menjadi teladan bagi manusia. Firman Allah dalam Qs. al-Aḥzâb/ 33:21 menjelaskan: “*Sungguh telah ada dalam (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” Nabi Muhammad teladan universal bagi seluruh manusia (Qs. Saba'/34:28, al-Anbiyâ'/21:107).

Pendidikan Islam secara umum berfungsi sebagai mata rantai tugas nabi dan rasul Allah, *warasah al-anbiyâ'* yang hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al-'âlamîn*, suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. (Qs. al-Nahl/16:43-44) Kemudian misi ini dikembangkan untuk pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, inovatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Sebagai *warasah al-anbiyâ'* seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji (*maḥmûdah*). Menurut al-Gazâlî, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu: (1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang

³²Lihat Ahmad Khubairî, *al-Wasâ'il al-Ta'limiyyah wa al-Manhaj* (al-Qâhirah: Dâr al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1979), h. 37.

mengerjakannya, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengetahuan luas, dan (6) istiqamah dan memegang teguh prinsip.³³

Al-Gazâlî juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri peserta didik, yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan (*tazkiyyah*), taat dan istiqamah. Pendidik, karena beberapa sifat terakhir itu perlu dimiliki peserta didik, hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat itu.

Kedua, perintah dan larangan (*al-‘amr wa al-hahy*). Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan. Perintah bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan moral. Misal perintah dalam Qs. al-Mâidah/5:2: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sungguh Allah Amat berat siksa-Nya.*”

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan perintah, yaitu: (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan, (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya benar-benar dipertimbangkan akibat dan konsekuensinya, (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.

Pendidik, di samping memberi perintah, seringkali harus melarang perbuatan peserta didik. Larangan biasanya dikeluarkan jika peserta didik melakukan sesuatu yang buruk dan membahayakan dirinya. Larangan sama seperti perintah. Jika perintah merupakan suatu keharusan untuk diberbuat sesuatu yang bermanfaat, larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misal, dalam Qs. al-Nisâ’/4:33 Allah melarang bersikap iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian lain. Larangan

³³Imam al-Gazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Juz I (Beirut: Dâr al-Ma’ârif, 1951), h. 97-99.

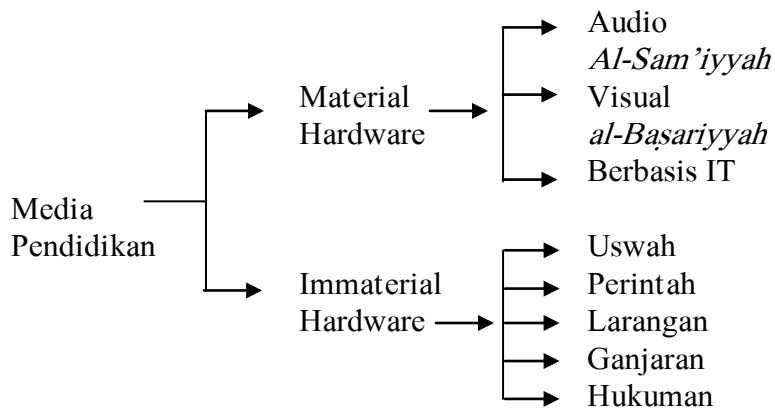
dalam ayat tersebut mengandung ajakan untuk memertimbangkan perbedaan-perbedaan individu peserta didik, baik karena keturunan (hereditas) maupun lingkungan (*milieu*). Firman Allah dalam Qs. Luqmân/31:18-19 menjelaskan larangan terhadap manu-sia untuk berbuat sombong dan angkuh, baik dengan perkataan maupun tingkah lakunya. Media dalam bentuk larangan ini antara lain memelihara peserta didik dari aspek-aspek yang dapat merugikan dirinya sehingga proses pendidikan dipandang gagal total.

Ketiga, ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Ganjaran (*reward*) adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu. Media ganjaran ini dalam al-Qur'an disebut dengan *al-targîb*. Al-Qur'an menggunakan media ini untuk meyakinkan seseorang terhadap kebesaran Allah melalui janji-Nya disertai bujukan untuk melakukan amal saleh. Misal dalam Qs. Âlu 'Imrân/3:134 dijanjikan Allah menyintai orang yang berbuat kebajikan. Firman Allah dalam Qs. Yûnus/10:63-64 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Firman Allah dalam Qs. al-Ṭalâq/65:2-3 menjelaskan janji Allah kepada yang bertakwa akan memperoleh kenikmatan yang dapat dirasakan di dunia.

Media ganjaran itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan bermacam-macam cara, antara lain: (1) pendidik mengangguk-anggukan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, dan sebagainya. Hukuman itu diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.

Hukuman (*punishment*) dalam pendidikan dilaksanakan karena dua hal, yaitu: (1) hukuman diadakan karena ada pelanggaran, ada kesalahan yang diperbuat (*punitur, quina peccatum est*), dan (2) hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (*punitur, nepeccatur*). Ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam: (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, (2) memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh

dipukul, walaupun tidak boleh dari tiga kali, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya jika sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dari sikap lunak dan kasih sayang.³⁴ Media hukuman ini dalam al-Qur'an disebut dengan *al-tarhīb*. Misal, dalam Qs. al-Baqarah/2:39 Allah akan memberikan hukuman kepada orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat-Nya berupa neraka. Allah akan menyiksa orang yang tidak patuh dengan siksa yang pedih (Qs. al-Taubah/9:74). Misal, pelaku pencurian (korupsi) akan mendapat siksaan berupa potong tangan (*iqṭā' al-yadd*).



³⁴Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), h. 76.